

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Studi Saku (S-1) dari mahasiswa

Nama : Lpi Fransiska Df Barus

NPM : 20510049

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kecamatan Berastagi.

Telah diterima dan terdapat pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dipenuhi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Sarjana Saku (S-1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama

Audrey M. Sihaban, S.E., M.Si, Ak

Dr. F. Hamanangan Sihagan, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping

Hakimatus S. Sihombing, S.E., M.Si

Ketua Program Studi

Dr. F. Mustap Berikana Lumban Gar, S.E., M.Si, Ak - CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil (UMK) merupakan salah satu kunci dalam membangun ekonomi disuatu daerah. UMK bisa disebut sebagai perekonomian kerakyatan karena kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat kelas bawah dan menjadi basis pendapatan sebagian besar masyarakat. Secara tidak langsung UMK berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap mebangun kehidupan masyarakat yang kurang mampu, dan bisa membantu menghasilkan pendapatan di suatu daerah.

UMK di Kecamatan Berastagi memiliki peran penting dalam bidang usaha, sebab tidak hanya memberikan keuntungan bagi pekerja namun juga menghambat upaya meningkatnya kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan. UMK dapat mendukung para pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau masyarakat yang kurang mampu dalam memajukan karir mereka. Dari sisi lain UMK juga memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara berdasarkan pemasukan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pembayaran pajak. Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan keberlangsungan suatu usaha, karena besarnya keuntungan yang dihasilkan pada saat ini menunjukkan kemampuan usaha dalam melakukan segala aktivitasnya. Tetapi masih banyak sekali pelaku UMK mengalami banyak kendala dan mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga ada yang sampai gulung tikar.

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Memiliki kemahiran dalam literasi keuangan memungkinkan individu untuk merumuskan opini berdasarkan informasi tentang uang mereka sendiri dan mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dalam masalah keuangan.

Kinerja menjadi ukuran prestasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, istilah kinerja pada suatu usaha kerap kali disamakan dengan kondisi keuangan pada suatu usaha yang dengan pengukuran keuangan mampu memberikan hasil yang memuaskan setidaknya bagi pemilik saham usaha itu maupun bagi pekerjanya. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu usaha, bagian usaha dan karyawannya berdasarkan sasaran, standard dan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. (Ikhsan, 2019).

Menurut penelitian terdahulu, Angraeni menyatakan bahwa ada (4) empat kendala besar yang harus dihadapi para pelaku UMK yaitu keterbatasan modal kerja, Sumber Daya Manusia (SDM), inovasi produk dan teknologi serta pemasaran. Namun yang sangat banyak terjadi dilapangan adalah masalah permodalan yang menjadi alasan banyak UMK tidak berkembang. Pengelola keuangan menjadi salah satu masalah utama dalam UMK karena jika pengelolaan keuangan dalam UMK tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat kinerja dan tidak mendapatkan akses pembiayaan (Wahyu Rubianingrum, 2018). Menurut penelitian terdahulu oleh Anggraeni menghasilkan bahwa tingkat literasi yang

rendah mempengaruhi pemilik usaha dalam mengelola keuangan usaha dengan kemampuan yang hanya sebatas pada pencatatan tetapi belum dilakukan dokumentasi yang baik untuk penerimaan dan pengeluaran (Wahyu Rubianingrum, 2018).

Banyak pelaku UMK yang belum memahami disiplin administrasi. Mereka belum mengerti membuat laporan keuangan, sehingga mereka mencampuradukkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha sehingga usaha yang dijalankan tidak berkembang melainkan hanya berjalan ditempat. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha adalah literasi keuangan (Sabilla *et al.*, 2019). Dan jika tingkat literasi yang rendah itu sangat mempengaruhi pelaku UMK dalam mengelola keuangan usaha dalam mengalokasikan dana usaha yang hanya mencatat tetapi belum melakukan pengolahan yang baik untuk pemasukan dan pengeluaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengelola keuangan adalah dengan menggunakan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pemahaman tentang uang dan produk keuangan yang dapat diterapkan oleh seseorang pada pilihan keuangan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang bagaimana menangani keuangan mereka. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan maka pengelolaan terhadap usaha yang dimiliki juga akan membaik. Literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan

penegelolaan keuangan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Idawati & Pratama, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul skripsi: **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kecamatan Berastagi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMK di Kecamatan Berastagi?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penelitian adalah jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian penulis dalam melakukan penelitian adalah:

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMK di Kecamatan Berastagi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi peneliti itu sendiri maupun

bagi masyarakat umum dan UMK terkait yang terlibat dalam permasalahan yang diteliti. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dan memberi manfaat bagi orang banyak dan menambah wawasan pembaca. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi penelitian selanjutnya guna perbandingan untuk kasus yang menyerupai.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta wawasan tentang judul yang diketahui. Selain itu penelitian ini diajukan menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Manfaat Bagi Pihak Lainnya Peneliti berharap penelitian ini dijadikan informasi bagi para pelaku UMK dan juga contoh buat penelitian yang mau meneliti mengenai Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMK Di Kecamatan Berastagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori yang Berkenaan dengan Variabel yang Diambil

1. Literasi Keuangan

The Association of chartered certified accountants merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi atau usaha dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Menurut Lusardi mengatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal (Aribawa *et al.*, 2016).

Berdasarkan *PISA financial literacy assessment framework* (OECD INFE) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi di industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang akan ditawarkan ke konsumen. Selain itu dengan literasi keuangan yang baik

juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk, pemahaman resiko pada pelanggan dan efisiensi biaya. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur.

2. Teori *RBV* (*Resource Based View*)

Gagasan utama dalam teori RBV menyebutkan bahwa suatu perusahaan bisa mencapai suatu keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila memperoleh sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan berharga yang tidak ada substansinya dan tidak dapat ditiru, serta perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menyerap dan menerapkannya. *Resource Based View Theory* ini mengemukakan bahwa sumber daya berwujud maupun sumber daya yang tak berwujud dalam perusahaan maupun organisasi dapat mendorong suatu perusahaan maupun organisasi dalam menyusun strategi dalam menyusun strategi guna mewujudkan keunggulan bersaing (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

2.2 Usaha Mikro Kecil (UMK)

2.2.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil (UMK)

Usaha Mikro Kecil (UMK) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. UMK bisa disebut sebagai perekonomian kerakyatan karena kemampuannya dalam

melaksanakan kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat kelas bawah dan menjadi basis pendapatan sebagian besar masyarakat. Secara tidak langsung UMK berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap membangun kehidupan masyarakat yang kurang mampu, dan bisa membantu menghasilkan pendapatan negara.

Menurut Tambunan bahwa UMK adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha di semua sektor ekonomi (Widjaja *et al.*, 2018).

Dalam Undang-Undang N0. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan kemudian dilaksanakan lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan, dimana pengertian UK (Usaha Kecil) adalah sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 dalam (Akhmad *et al.*, 2015) sebagai berikut:

1. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil yang memenuhi kriteria kekayaan yang bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008 tentang UMK pengertiannya dalam (Akhmad *et al.*, 2015) adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan uaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

2.2.2 Ciri-ciri dan Karakteristik UMK

Adapun ciri dan karakteristik UMK menurut Pasal 6 UU NO. 20 Tahun 2008 dalam bentuk permodalan dalam (Dwiyanti & Jati, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan lebih dari Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah)

2.2.3 Kendala dan Pemasalahan dalam UMK

Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Secara umum, UMK cenderung meremehkan strategi bisnis dan bahkan mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya. Faktor utama yang menyebabkan melambatnya UMK adalah strategi permodalan dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. UMK yang dapat memulai usaha namun tidak dapat memperkuatnya karena penundaan modal, hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah dan informasi keuangan, serta kurangnya minat terhadap UMK.

Ada beberapa kendala yang berasal dari pihak UMK itu sendiri dalam (Siahaan, 2020), yaitu:

1. Modal terbatas, keterbatasan modal terutama disebabkan oleh keterbatasan akses langsung terhadap berbagai informasi, layanan dan fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal maupun non formal.
2. Kemampuan teknik produksi dan manajemen terbatas, pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan terhadap perkembangan usaha sulit ditemukan, antara lain karena pengetahuan dan manajerial skill pengusaha mikro kecil belum mampu menyusun strategi bisnis yang tepat.
3. Pemasaran yang relatif sulit diharapkan pada struktur pasar yang sangat kompetitif. Kesulitan pemasaran juga disebabkan oleh berbagai faktor

pendukung utama seperti informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada di dalam maupun diluar.

4. Permasalahan sumber daya manusia yang rendah, belum memadainya sumber daya manusia yang mampu menciptakan peluang sendiri untuk memulai sebuah usaha sehingga bisa dikatakan masih lemah sumber daya manusia saat ini.

Menurut Sulistyastuti UMK juga masih menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan iklim usaha dalam (Siahaan, 2020) seperti berikut ini yaitu Besarnya biaya transaksi, panjangnya proses perijinan dan timbulnya berbagai pungutan praktik usaha yang tidak sehat.

2.3 Literasi Keuangan

2.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi Keuangan mengacu pada pemahaman dan pembahasan menyeluruh mengenai pengelolaan keuangan pribadi atau kelompok sehingga setiap individu memiliki pemahaman yang kuat dan kehati-hatian terhadap potensi resiko yang terkait dengan investasi. Oleh karena itu, memahami literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang atau mempersiapkan masa depan yang tidak pasti dalam kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi mereka sendiri.

Pengertian Literasi Keuangan menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Hung Literasi Keuangan adalah mengenai sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga ia dapat mengambil keputusan baik jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang menurut dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Widjaja *et al.*, 2018).
2. Menurut Lusardi dkk Literasi Kuangan merupakan keterampilan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan, serta keahlian yang dimilikinya agar mencapai perilaku keuangan yang lebih baik, sehingga pengetahuan, keahlian dan perilaku tersebut menjadi kesatuan yang saling berkaitan dalam konsep Literasi Keuangan (Dwiyanti & Jati, 2020).
3. Menurut Basu penelitiannya mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan yang efektif dalam mengenai penggunaan keuangan saat ini dan pengelolaan keuangan masa depan (Rahayu & Musdholifah, 2017).
4. Menurut Angraeni literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Rahayu & Musdholifah, 2017).
5. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) menyatakan bahwa Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Sabilla *et al.*, 2019).

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ambil kesimpulan yaitu bahwa literasi keuangan sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha, karena pengelolaan keuangan yang baik, dan cara berpikir yang baik dalam mengambil keputusan bisa memajukan usaha.

2.3.2 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Landasan setiap orang dalam memahami masalah keuangan adalah literasi. Literasi keuangan yang baik sangat penting untuk mendukung berbagai fungsi perekonomian. Semakin banyak masyarakat yang terlibat langsung dalam mengelola keuangan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya transaksi keuangan yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa aspek yang digunakan dalam mengukur literasi keuangan.

Menurut Chen dan Volpe Literasi Keuangan dibagi menjadi 4 (empat) aspek dalam (Titik Ulfatun, 2016) yaitu:

1. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum, meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. Tabungan dan pinjaman, bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
3. Asuransi, bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. Investasi, bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan resiko investasi.

2.3.3 Tingkatan Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi tingkatan Literasi Keuangan menjadi 4 (empat) macam, dalam (Panggabean *et al.*, 2018) yaitu:

1. *Well literate* sebesar 21,84%, yakni memiliki pengetahuan dan mengetahui manfaat dari lembaga jasa keuangan serta memiliki keterampilan penggunaan produk keuangan.
2. *Sufficient literate* 75,69%, yakni memiliki pengetahuan dan mengetahui manfaat dari lembaga jasa keuangan.
3. *Less literate* sebesar 2,06% yakni hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan.
4. *Not literate* sebesar 0,41%, yakni tidak memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan.

Sajian data menurut OJK tersebut menunjukkan bahwa dari 100 (seratus) penduduk hanya sekitar 22 (dua puluh dua) orang yang memiliki literasi keuangan pada tingkat *well literate*, kondisi tersebut menunjukkan literasi keuangan penduduk Indonesia masih rendah.

2.3.4 Prinsip Literasi Keuangan

Prinsip Literasi keuangan menurut Strategi Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) dalam (Mukti *et al.*, 2020) antara lain:

1. Cakap keuangan merupakan keterampilan individu dalam mengelola keuangan. Mulai dari pengetahuan yang cukup, bijak dalam mengalokasikan pendapatan dan mampu meminimalisir pengeluaran serta mampu meningkatkan investasi.
2. Sikap dan perilaku bijak menggambarkan bagaimana seseorang merancang keuangan untuk jenjang waktu pendek maupun panjang. Seseorang yang merencanakan keuangan harus tahu tujuan dari kegiatan alokasi keuangan.
3. Akses keuangan menjadi kunci untuk memperoleh informasi dan penggunaan produk layanan jasa keuangan. Akses yang baik akan memudahkan masyarakat sebagai konsumen industri jasa keuangan untuk menikmati fitur produk keuangan.

2.3.5 Indikator Literasi Keuangan

Huston mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah sebagai kumpulan pengetahuan keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Sabilla *et al.*, 2019).

Adapun indikator dalam mengukur literasi keuangan menurut Huston dalam (Sabilla *et al.*, 2019).

1. Perilaku

Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu atau organisasi dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau organisasi. Perilaku diukur dari perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi segala sesuatu yang diketahui dan pedoman dalam membentuk suatu tindakan seseorang atau sebagai hasil terhadap segala sesuatu yang telah terjadi dan dilewati berdasarkan pengalaman.

3. Sikap

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu. Dalam penentuan sikap ini bisa berpengaruh positif ataupun negatif.

2.4 Kinerja UMK

2.4.1 Pengertian Kinerja UMK

Menurut Ranto dalam kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Widjaja *et al.*, 2018). Sedangkan menurut Srimindarti kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Widjaja *et al.*, 2018). Menurut Lanang dkk kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu (Widjaja *et al.*, 2018). Menurut Mulyadi bahwa kinerja merupakan kesuksesan individu, kelompok maupun suatu

organisasi dalam melaksanakan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui tindakan yang dikehendaki (Dwiyanti & Jati, 2020).

Dari beberapa pengertian kinerja UMK diatas, dapat kita simpulkan yaitu, kinerja UMK merupakan keberhasilan seseorang, kelompok, maupun organisasi dalam menjalankan usaha yang telah di bangun.

2.4.2 Manfaat Pengukuran Kinerja UMK

Manfaat pengukuran kinerja menurut Mulyadi dalam (Hanuma & Kiswara, 2021) sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara meksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi pemberhentian dan mutasi.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

2.4.3 Tahapan Penilaian Kinerja UMK

Menurut Mulyadi penilaian kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama yaitu tahap persiapan dan tahap penilaian (Ikhsan, 2019).

1. Tahap persiapan terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a. Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manager bertanggungjawab.
 - b. Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja.
 - c. Pengukuran kinerja sesungguhnya.
2. Tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci:
- a. Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - b. Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan standart.
 - c. Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

2.4.4 Indikator Kinerja UMK

Menurut Helfert kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Hanuma & Kiswara, 2021). Menurut Mulyadi kinerja adalah istilah umum yang digunakan untuk menunjukan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode (Hanuma & Kiswara, 2021).

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja menurut Zaenal dalam (Kasendah *et al.*, 2019) adalah:

1. Pertumbuhan keuntungan

- Pertumbuhan keuntungan dihitung dalam nominal uang (rupiah) yang semakin meningkat.
2. Pertumbuhan jumlah pelanggan
 - Pertumbuhan pelanggan atau konsumen pembeli produk semakin meningkat.
 3. Penambahan jumlah penjualan
 - Jumlah penjualan produk secara kuantitas semakin bertambah.

2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMK

Menurut penelitian terdahulu ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMK dalam (Hendratmoko, 2021) yaitu:

1. Menurut Moore dkk mengatakan bahwa diperlukan generasi yang lebih muda untuk menjalankan usaha agar lebih produktif dan menghasilkan terobosan-terobosan baru.
2. Menurut Fitzgerald dukungan pemerintah khususnya dalam hal permodalan sangat membantu UMK dalam mempertahankan serta mengembangkan bisnisnya.
3. Menurut Williams lokasi dari usaha UMK memberikan pengaruh akses UMK kepasar.
4. Menurut Utami dkk mengatakan bahwa inovasi adalah kunci dari bisnis industry kreatif. Dengan kita melakukan inovasi membuat bisnis kita semakin kompetitif, dan pelanggan akan melihat bisnis yang kita lakukan pertama kali dari sisi inovasinya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM (Kasendah <i>et al.</i> , 2019)	<ol style="list-style-type: none"> Variabel Bebas (x): Literasi Keuangan Variabel Terikat (y): Kinerja 	Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap 35 responden anggota UMKM binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi, maka dapat jumlah skor total sebesar 47,9% mengenai variabel literasi keuangan. Angka tersebut berada pada kategori tidak baik. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan pada anggota UMKM Binaan PPKM wilayah Rancaekek dan Cileunyi secara keseluruhan jika digolongkan pada tingkat literasi keuangan menurut OJK berada pada Kategori <i>Less Literate</i> atau literasi keuangan yang dimiliki kurang baik.
2	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM (Wahyu Rubianingrum, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Variabel x: literasi keuangan Variabel y: Pengelolaan Keuangan 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada UMKM anggota binaan KSU Misykat DPU DT di Bandung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 47. Hasil dari analisis mengenai pengelolaan keuangan UMKM menghasilkan presentasi sebesar 57,51% dan termasuk dalam kategori. Jadi berdasarkan hasil pada penelitian ini bahwa literasi keuangan berpengaruh positif pada

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			pengelolaan keuangan UMKM dan literasi keuangan berpengaruh sebesar 32,4% terhadap pengelolaan keuangan.
3	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Di Kota Surabaya (Rahayu & Musdholifah, 2017)	1. Variabel Indevenđen 2. Variabel Devenden	Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Surabaya. Dan terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa masukan secara umum, bagi pelaku UMKM di Kota Surabaya agar lebih ditingkatkan lagi untuk pemahaman keuangannya.
4	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Sidoarjo (Dwiyanti & Jati, 2020)	1. Variabel X1: Literasi Keuangan 2. Variabel X2: Inklusi Keuangan 3. Variabel Y: Kinerja UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka semakin tinggi pula perkembangan kinerja UMKM di wilayah Sidoarjo. Sehingga tingkat literasi keuangan sangat penting bagi perkembangan suatu usaha, karena sebuah bisnis yang baik perlu didukung dengan pengelolaan keuangan yang baik pula.
5	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UKM Meubel Di Kota Gorontalo (Alamsyah, 2020)	1. Variabel X1: Literasi Keuangan. 2. Variabel X2: Kualitas Manajemen Keuangan. 3. Variabel Y: Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa Literasi Keuangan dan Kualitas Manajemen Keuangan secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada UKM meubel di Gorontalo.
			Refleksi penelitian ini dengan penelitain (Kasendah <i>et al.</i> , 2019)

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM yaitu pada penelitian yang saya lakukan terdapat pengaruh positif antara Literasi Keuangan terhadap kinerja UMK di Kecamatan Berastagi, pada penelitian yang dilakukan oleh Kasendah (2019) harus meningkatkan pengetahuan mengenai keuangan karena dari hasil penelitian yg dilakukan bahwa tingkat literasi keuangan masih dalam kategori yang kurang baik. Karena dilihat dari hasil penelitian ini bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

2.6 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

Menurut Dahmen dkk literasi keuangan diperlukan para pelaku UMK terlebih dalam proses penyusunan laporan keuangan bisnisnya. Seorang pemilik usaha membutuhkan suatu pengetahuan keuangan untuk mempermudah dalam melakukan pengontrolan keuangan sehingga kinerja usaha akan bisa lebih optimal (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Menurut Anggraeni literasi keuangan secara langsung memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan dan cara pengelolaannya (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

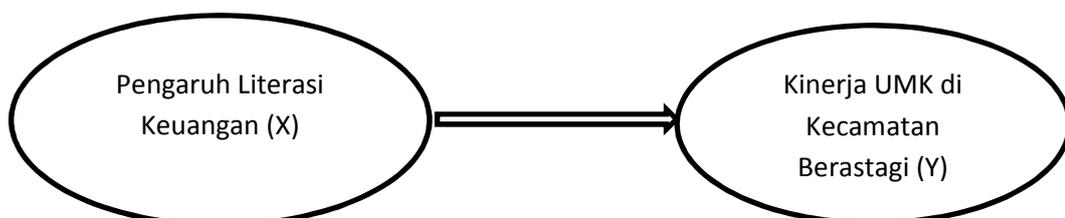
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apristi mengatakan bahwa kinerja UMK akan meningkat seiring dengan peningkatan literasi keuangan yang dimiliki

pelakunya. Tingkat literasi yang tinggi atau baik membuat para pelaku bisnis lebih berhati-hati dalam operasionalnya dan lebih mudah dalam melakukan pengelolaan sehingga kinerja usaha dapat dioptimalkan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Menurut Aribawa juga mengatakan bahwa keputusan yang diambil para pelaku UMK terkait keuangan harus disertai dengan literasi keuangan yang baik. Suatu usaha akan berkembang kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan pengambilan keputusan yang tepat (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

2.7 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Kerangka Teoritis

Menurut Widayat dkk kerangka berpikir atau juga disebut kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori itu berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis (Syahputri *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian yang dibuat oleh peneliti dan untuk mendekatkan dalam melakukan analisis dalam penelitian, maka dapat kita buat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Keterangan:

X: Variabel Bebas (X) Pengaruh Literasi Keuangan

Y: Variabel terikat (Y) Kinerja UMK di Kecamatan Berastagi

2.7.2 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran teori lebih lanjut dengan memberikan gagasan baru dalam pengembangan teori tersebut, dan mengetahui lebih luas tentang gejala yang sedang diteliti.

Berdasarkan kerangka teoritis maka didapat hipotesis adalah sebagai berikut:

Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMK di Kecamatan Berastagi

Ha: Terdapat Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMK di Kecamatan Berastagi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sabilla *et al.*, 2019).

Adanya populasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMK sebanyak 1.714 UMK di Kecamatan Berastagi yang terdaftar di Dinas Koperasi Kabupaten Karo.

3.1.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiono mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Najoan *et al.*, 2018). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu convenience sampling. Convenience sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti, yaitu ditemui peneliti secara kebetulan, dipandang cocok, serta bersedia menjadi sumber data dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Laria Sari & Zenita Ratnaningsih, 2018).

Adapun beberapa kriteria UMK yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. UMKM yang telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UMK Kecamatan Berastagi.

2. UMKM yang sudah aktif beroperasi minimal 3 tahun.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 pelaku UMK yang bersedia menjadi sumber data dan yang terdaftar di Dinas Ketenagakerjaan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Karo.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono bahwa penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam satuan skala numerik (angka). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh literai keuangan terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil di Kecamatan Berastagi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang terstruktur untuk dibagikan dan diisi oleh responden oleh pelaku Usaha Mikro Kecil di Kecamatan Berastagi.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Menurut Sugiyono bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan

tertulis kepada responden untuk dijawab sehingga peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert yang merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam indikator atau alat ukur, yaitu dengan memberikan skor tertinggi (5) lima dan terendah (1) satu pada setiap jawaban pertanyaan yang diberikan responden, sehingga jika alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran menghasilkan data kuantitatif.

Tabel 3. 1 Skala Model Likert

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel

1. Variabel independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen) variabel independen dalam penelitian ini merupakan Literasi Keuangan.

2. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja UMK.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan. Definisi variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1	<p>Literasi Keuangan</p> <p>Menurut Hung Literasi Keuangan adalah mengenai sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga ia dapat mengambil keputusan baik jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang menurut dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Widjaja et al., 2018).</p>	Pengetahuan	<p>a. Perilaku</p> <p>b. Pengetahuan</p> <p>c. Sikap</p>	Skala Likert

2	<p>Kinerja UMK</p> <p>Menurut Ranto dalam kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Widjaja et al., 2018).</p>	Jumlah Penjualan	<p>a. Pertumbuhan keuntungan</p> <p>b. Pertumbuhan jumlah pelanggan</p> <p>c. Pertumbuhan jumlah penjualan</p>	Skala Likert
---	---	------------------	--	--------------

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisa Statistik Deskriptif

Menurut Ghajali statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Hidayat & Muliasari, 2020).

Sedangkan menurut Maswar menganalisa data sama artinya kita melaksanakan tindakan atau perlakuan terhadap data untuk menghasilkan tujuan tertentu baik berupa gambaran atas data ataupun berupa kesimpulan terhadap kondisi atau kejadian dimana data diambil. Pengambilan

alat analisis akan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan atas data yang sudah terkumpul. Kesalahan pengambilan alat analisis akan menghasilkan kesimpulan yang tidak valid dan berdampak pada penggunaan dan penerapan hasil penelitian (Martias, 2021).

3.4.2 Uji Reabilitas dan Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur mampu melakukan fungsi ukurnya. Menurut Sugiyono instrumen yang dikatakan valid ketika menunjukkan alat ukur yang diprgunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Nanincova, 2019).

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Silalahi uji reabilitas adalah derajat sejauh mana ukuran menciptakan respon yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi, dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran dari alat ukur tersebut stabil dan konsisten (Nanincova, 2019).

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang harus dilakukan atau dipenuhi. Dalam penelitian ini menggunakan 1 (satu) uji dari uji asumsi klasik yaitu:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi yang tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan (kurva normal). Nilai probabilitas (sig) $>0,05$ maka data

berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Nanincova, 2019).

3.4.4 Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam regresi linear sederhana hanya ada satu variabel bebas (X) yang dihubungkan dengan satu variabel terikat (Y). Rumus regresi linear sederhana yaitu:

$$Y = a + bx + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja UMK

X = Literasi Keuangan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error

3.4.5 Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali mengatakan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung $> t$ table atau nilai signifikansi uji t

$<0,05$ maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nanincova, 2019).